

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Kitab Kuning

##### 1. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Wina Sanjaya mengutip dari J.R David bahwa pengertian strategi dalam dunia pendidikan adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut Sanjaya mengutip dari Kemp bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Strategi juga dapat diartikan *a plan of operation achieving something*. Rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu.<sup>3</sup>

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara dalam melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran supaya prinsip dasar dari dan tujuan sebuah

---

<sup>1</sup> Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), 5.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

<sup>3</sup> W Gulo, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2-3.

pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana secara efektif.<sup>4</sup> Strategi pembelajaran menurut (Reigeluth dan Degeng) dalam Wena merupakan cara-cara atau rencana dan kondisi yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajar yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda pula.<sup>5</sup>

Strategi pembelajaran merupakan cara guru mengorganisasikan isi, penyampaian dan pengelolaan baik pelajaran maupun pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar agar proses pembelajaran semakin efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Abdul Majid, bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.<sup>7</sup>

Adapun menurut Moedjiono dalam Abdul Majid mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat madrasah ataupun guru dalam berfikir dan mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek pembentuk sistem pembelajaran tersebut dapat terjadi.<sup>8</sup>

Selanjutnya Sanjaya mengemukakan bahwa bagaimana

---

<sup>4</sup>Murdiono, Mukhamad *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*, (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2012), 28.

<sup>5</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

<sup>6</sup>Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2010).17.

<sup>7</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, 2009), 3.

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

mengimplementasikan perangkat rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata adalah melalui metode, maka metode pengajaran adalah untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka beberapa istilah dalam pendidikan mempunyai kedekatan dan kemiripan yaitu strategi, pendekatan dan metode bahkan teknik pengajaran.<sup>9</sup>

Untuk itu Djamarah menetapkan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan Teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menetapkan strategi pembelajaran artinya telah ikut menetapkan di dalamnya berupa pendekatan, metode, dan teknik yang dipakai oleh guru dan siswa dalam

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 128.

<sup>10</sup> Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar...*, 5.

proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

## 2. Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari kata “*aqada- ya 'qidu-aqdan*” berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) aqidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.<sup>11</sup>

Kata akhlak secara terminologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budipekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat.<sup>12</sup> Pembelajaran aqidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan

---

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

<sup>12</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

Dari pengertian aqidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

### 3. Kitap Kuning

Kitab kuning merupakan sebuah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu yang digunakan untuk mentransmisikan keilmuan Islam melalui sebuah lembaga-lembaga yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Ilmu ini dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, kitab kuning yang dimaksud adalah kitab aqidah akhlaq yaitu kitab *'Aqidatul awam, Taisirul khalaq dan ta'limul muta'alim*.

Kitab Kuning merupakan salah satu faktor penting di antara lima komponen karakteristik unik yang dimiliki oleh sebuah pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, asrama/pondok, dan kajian kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dan pelajaran sehari-hari di pesantren, lebih penting

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 313.

<sup>14</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren...*, 17.

lagi kitab kuning difungsikan sebagai referensi (*marji*) bagi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat.

Istilah “Kitab Kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Sebutan ini pada awalnya memang menggambarkan kekunoan, akan tetapi sebutan kitab kuning diterima secara meluas sebagai salah satu teknis dalam studi kepesantrenan.

Selain sebutan kitab kuning beredar juga istilah “Kitab Klasik” (*alqutubul qadimah*), bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal kitab kuning juga sering disebut kalangan pesantren sebagai “Kitab Gundul”.<sup>15</sup>

Sebagai pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren bahwa “Kitab Kuning” adalah kitab yang selalu dipandang sebagai kitab keagamaan yang berbahasa Arab, memakai huruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*‘ulama as salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern.<sup>16</sup>

Lebih rinci pengertian Kitab Kuning dikutip dari tulisan Masdar F Mas’udi yang mendefenisikan bahwa Kitab Kuning merupakan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia, ditulis oleh ulama

---

<sup>15</sup> Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Putaka Hidayah, 1999), 221.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 222.

Indonesia sebagai karya tulis yang independen, serta di tulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar dan terjemahan atas karya ulama asing.<sup>17</sup>

Azyumardi Azra mendefenisikan bahwa Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berhasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.<sup>18</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan Islam sebagai karya para ulama baik ulama timur tengah maupun ulama Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab sebagai referensi para ulama dan menjadi pelajaran penting di pesantren.

Dalam tradisi intelektual Islam dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya ilmiah berdasarkan kurun dan format penulisannya. Kategori pertama disebut Kitab Klasik (*alkutub al-qadimah*) sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*alkutub al-ashriyah*). Perbedaan kitab klasik dengan kitab modern adalah cara peulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tidak memiliki tanda baca (*punctuation*), bahasanya berat, klasik dan tanpa syakal. Yang disebut Kitab Kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama yaitu kitab-kitab klasik (*alkutub al-qadimah*).<sup>19</sup>

Format penulisan yang khas menjadi ciri khusus kitab kuning yaitu terdiri dari dua bagian matn dan syarh, peletakan matn selalu di bagian pinggir baik sebelah kanan maupun sebelah kiri kertas. Adapun syarh

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Kitab Kuning: Tradisi dan Epistemologi Keilmuan Islam di Indonesia Dalam Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 111.

<sup>19</sup> Said Aqil, *Pesantren Masa....*, 223.

karena merupakan penjelas bagi matn maka pemaparannya jauh lebih panjang dan dibandingkan dengan matn, maka syarh diletakkan di ruang tengah (halaman).

Akan tetapi dalam versi lain juga ditemukan bahwa *syarh* ditulis di pinggir halaman kertas sedangkan *matan* posisinya di tengah, dan ditemukan juga kitab yang *syrahnya* ditulis mencong dengan tulisan yang lebih kecil dibawah setiap kata teks.<sup>20</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Kitab Kuning**

Pembelajaran terbentuk dengan baik jika di tunjangdengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah,keadaan maupun kelengkapannya. Sementara itu yang dimaksud dengan sarana prasarana adalah semua fasilitas yang diberikan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Menurut Slameto bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern faktor yang berasal dari luar diri individu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 148.

<sup>21</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2009), 292.

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 54.

a. Faktor Intern

Faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang. Faktor internal antara lain faktor jasmaniah dan faktor psikologi.

Faktor internal juga dimaknai segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan dari lahir sebagai cirri khas masing\_masing individu Karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda beda.<sup>23</sup>

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar individu meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware ataupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan awal.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Sugihartono faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi itelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

---

<sup>23</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992) Cet. IV, 2-3.

<sup>24</sup> *Ibid*, 54-72.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

### 1) Faktor keluarga

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dimana dia menerima pelajaran dan pendidikan dari orang tua. Dalam keluarga pula untuk pertama kalinya terjadi interaksi antara anak dan dengan dunia luar. Para ahli berpendapat pentingnya pendidikan dalam keluarga membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan masyarakat.<sup>25</sup>

### 2) Faktor sekolah

Dalam faktor sekolah terdapat pula variabel yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa, antara lain:

#### a) Sikap Guru

Cara yang paling baik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain. Untuk itu sikap yang harus dimiliki guru antara lain: 1) Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah. 2) Menyediakan dan mengusahakan berbagai sumber belajar bagi siswa 3) Guru menempatkan diri sebagai pembimbing 4) Guru senantiasa

---

<sup>25</sup>Jalaludin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 177.

menghargai setiap pendapat siswa dan mendorong agar siswa selalu mengajukan pendapat secara bebas.<sup>26</sup>

b) Ruang Kelas

Ruang kelas harus diciptakan untuk merangsang keaktifan visual siswa tanpa mengganggu perhatian. Pengaturan ruang kelas yang luwes, tidak konvensional akan merangsang siswa untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan secara aktif dan kreatif.

3) Faktor masyarakat

Meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.<sup>27</sup>

### **C. Tinjauan Tentang Dampak Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Kitab Kuning**

Dampak menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Otto Soemarwoto menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat

---

<sup>26</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi ...*, 2-3.

<sup>27</sup> Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), 76-77.

<sup>28</sup> Oto Sowmarwoto, *Budaya Daerah dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Depdikbud, 1998),

alamiah baik kimia, fisik maupunbiologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.<sup>29</sup>

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan pembelajaran menggunakan strategi pencapaian menggunakan ceramah. Hal ini tentu saja tidak pas atau keliru. Apabila guru menginginkan siswa terampil mengemukakan pendapat, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (ceramah). Untuk mencapai tujuan yang demikian, maka strategi pemecahan masalah (diskusi). Demikian halnya manakala guru menginginkan agar siswa dapat menyebutkan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mencapai yang demikian guru cukup menggunakan strategi ceramah atau pembelajaran langsung (direct instructional).<sup>30</sup>

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Gagne dalama *The Conditions of Learning ang Theory of Instruction*, tujuan strategi pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>30</sup> Ahmadi Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9.

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris.
- 2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif, sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif saja).<sup>31</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini untuk menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk menjelaskan posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan empat penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

**Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Moh. Alvin Farih Abdillah (2017)	Implementasi strategi pembelajaran mata Pelajaran fiqh berbasis kitab kuning (studi Multisitus di mts sunan kalijaga kranding mojo Dan mts al-makhrusiyyah lirboyo kediri)	➤ Lokasi Penelitian di tingkat Madrasah Tsanawiyah	Terletak Pada Lokasi. Yang Diteliti Madrasah Swasta. Fokus penelitian tidak sama. Yang diteliti bagaimana sumber materi yang diajarkan oleh guru fiqh
2	Yatimin Dan Husni (2017)	Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau	➤ Lokasi penelitian di tingkat Madrasah Tsanawiyah ➤ Penelitian pada mata pelajaran	meneliti strategi pembelajaran aqidah akhlaq akan tetapi dengan pendekatan sufistik bukan

<sup>31</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 16-18.

			aqidah akhlaq	berbasis kitab kuning
3	M. Zulfikar Amrullah (2015)	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang	➤ Penelitian tentang strategi Pembelajaran kuning akan tetapi kusus pada perguruan tinggi.	➤ Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran kitab kuning secara global dan kusus pada level perguruan tinggi
4	Akh. Syafiul Rijal (2017)	Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren Di Pemekasan	➤ Meneliti kitab kuning ➤ Lokasi di madrsyah tsanawiyah	➤ Meneliti kitab kuning dalam pembelajaran fikih akan tetapi berbasis pesantren lebih global
5	Nur Faizin (2012)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Kitab Kuning Di Smk Roudlotul Muftadiin Nalumsari Jepara	➤ Sama dalam hal meneliti pembelajaran kitab kuning dan dilaksanakan di lembaga sekolah	➤ Meneliti pembelajaran berbasis kitab kuning akan tetapi lebih global yaitu pendidikan agama islam (PAI) ➤ Lokasi di SMK Roudlotul Muftadiin.

Berpijak dari judul tesis di atas penulis menegaskan bahwa sepengetahuan penulis penelitian yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Kitab Kuning (Studi Multi Kasus Di MTs Negeri 2 Kediri dan MTs Negeri 3 Jombang)*”, penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum diteliti oleh peneliti lain.

## E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami *kompleksitas* dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan *eksistensial* atau epistemologi yang panjang.<sup>32</sup> Sedangkan Sugiono menjelaskan bahwa “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.”<sup>33</sup>

Mengingat peserta didik di MTs Negeri 2 Kediri dan MTs Negeri 3 Jombang berbeda, dalam arti mempunyai perbedaan karakter, pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak berbasis kitab kuning harus disiapkan secara matang agar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini akan menguraikan tentang strategi pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran aqidah akhlaq berbasis kitab kuning yang diterapkan di dua lokasi penelitian yaitu *MTs Negeri 2 Kediri dan MTs Negeri 3 Jombang*.

Paradigma dalam penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis. yang melihat realitas pada saat ini merupakan hasil kreasi manusia. paradigma konstruktivis, memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci

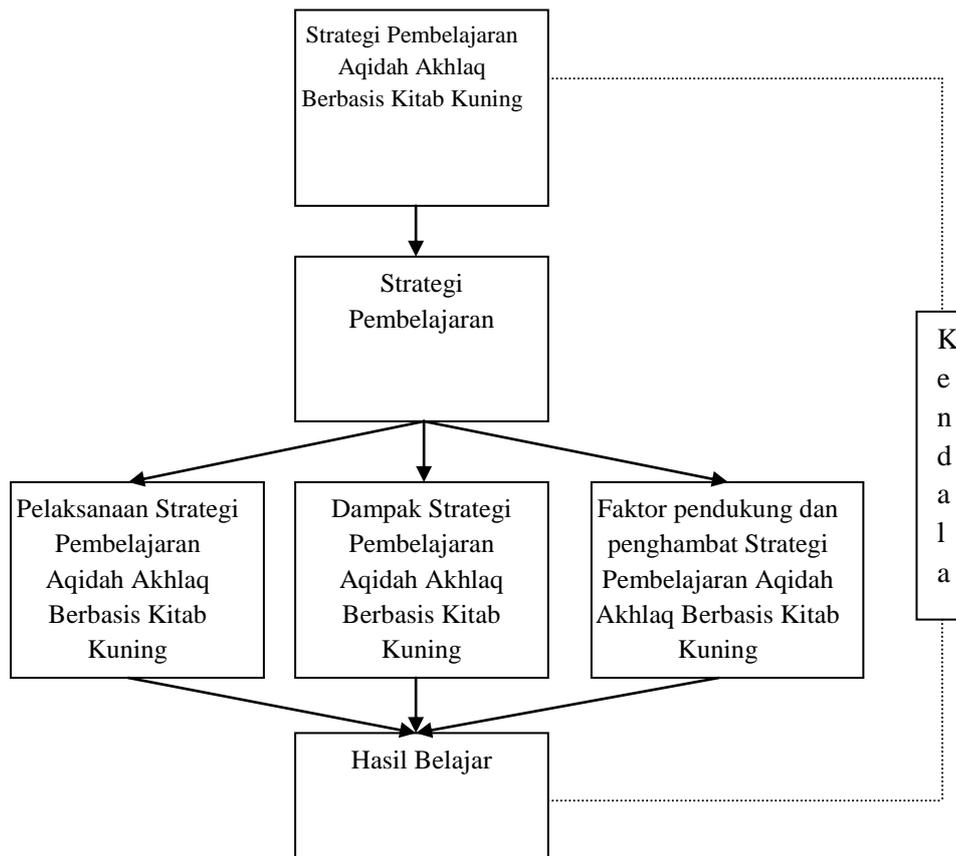
---

<sup>32</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2.

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 42.

terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.<sup>34</sup>

**Bagan 2.1: Paradigma Penelitian**



<sup>34</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9.